

## VISI KOLONIAL DAN MIMPI KOSMOPOLITAN: REPRESENTASI INDONESIA DAN THAILAND DALAM CATATAN PERJALANAN BARAT KONTEMPORER

Ramayda Akmal

Universitas Hamburg, Germany  
E-mail: ramayda.akmal@ugm.ac.id

**Abstract:** *This article investigates the representation of Indonesia and Thailand in contemporary Western travel writing, focusing primarily on how this cultural production presents the two countries temporally and spatially. Furthermore, it elaborates the rhetorics of colonial legacy and cosmopolitan vision within the representation process. To solve its research problems, this study applies several concepts, including the concept of travel writing, the concept of subjectivity, the concept of colonial legacy, and the concept of cosmopolitan vision. This research is carried out methodologically through a hermeneutic reading of the studied works by also considering the external factors that influence them. For this research, a sample of three works of western travel writing published in the past few decades and written by western travel writers from variety of backgrounds, were selected. They are Paul Theroux's *The Great Railway Bazaar* (1976); Pico Iyer's *Video of Night at Kathmandu* (1988); and Robert Kaplan's *Monsoon, The Indian Ocean and the Future of American Power* (2010). This study finds that Indonesia and Thailand have been represented diversely in contemporary western travel writing, creating discourses that are influenced by colonial legacy or cosmopolitan vision.*

**Keywords:** *travel writing; Indonesia; Thailand; colonial legacy; cosmopolitan vision*

**Abstrak:** Makalah ini menelusuri representasi Indonesia dan Thailand dalam catatan perjalanan orang Barat kontemporer, terutama pada bagaimana produk kultural ini mempresentasikan dua negara itu secara temporal maupun spasial, Selain itu, makalah ini juga akan menguraikan lebih lanjut retorika yang digunakan penulis dalam mengungkapkan gagasan kolonial dan visi kosmopolitan yang mengemuka seiring proses representasi tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, makalah ini menggunakan beberapa konsep sebagai landasan teoretis, yakni konsep catatan perjalanan, konsep subjektivitas, konsep-konsep terkait *colonial legacy* dan kosmopolitanisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan secara hermeneutik terhadap objek material dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya. Untuk penelitian ini, tiga catatan perjalanan kontemporer Barat yang ditulis oleh traveler dengan latar belakang berbeda dipilih sebagai sampel material, yaitu, *The Great Railway Bazaar* (1976) karya Paul Theroux, *Video of Night at Kathmandu* (1988) karya Pico Iyer, dan *Monsoon, The Indian Ocean and the Future of American Power* (2010) karya Robert Kaplan. Hasil dari penelitian ini adalah berbagai bentuk representasi terhadap dua negara dalam karya-karya tersebut yang berayun antara masih dipengaruhi gagasan warisa kolonial di satu sisi dan upaya untuk mencerminkan visi kolonial di sisi yang lain.

**Kata Kunci:** catatan perjalanan; Indonesia; Thailand; colonial; kosmopolitan.

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.31617>

## Pendahuluan

Perkembangan terkini studi sastra di Indonesia dan dunia ditandai dengan munculnya minat yang besar terhadap catatan perjalanan. Banyak peneliti telah menemukan bahwa catatan perjalanan secara historis terlibat dalam ranah internasional dengan mempromosikan tujuan-tujuan Imperialisme Barat; di mana cerita tentang "negeri-negeri jauh" sangat penting untuk membangun relasi antara pemerintahan kolonial dan negara terjajah yang tidak setara, tidak adil, dan eksploitatif.<sup>1</sup> Dasar pemikiran ini pertama kali diungkapkan oleh Edward Said dalam bukunya *Orientalism*, melalui gagasan bahwa catatan perjalanan Barat banyak mengandung kekaguman atau eksotisme terhadap Timur Tengah atau wilayah Timur pada umumnya.<sup>2</sup> Ali Behdad kemudian memperkuat gagasan ini dengan mempertimbangkan peran catatan perjalanan Barat dalam perkembangan kolonialisme Eropa.<sup>3</sup> Dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda, banyak penelitian kemudian menguatkan asumsi bahwa penulisan catatan perjalanan Barat dengan demikian memperkuat dan bahkan melampaui kekuasaan kolonial.<sup>4567</sup> Oleh karena itu, perlu dicermati kemudian tempat-tempat mana saja yang menjadi tambatan kolonial Barat, seperti dilansir dari catatan-catatan perjalanan mereka.

Fokus umum catatan perjalanan Barat selama berabad-abad adalah Asia Tenggara, yang meliputi wilayah benua di timur Benua dan Cina Selatan serta segitiga pulau antara Sumatra, Filipina, dan Nugini sebagai puncaknya.<sup>8</sup> Eksplorasi ke wilayah yang disebut Timur Jauh ini awalnya didorong terutama oleh perdagangan rempah-rempah, yang kemudian berkembang menjadi dorongan untuk kolonisasi. Catatan perjalanan (Barat) dengan demikian

---

<sup>1</sup> D Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing* (New York: Cambridge University Press, 2006).

<sup>2</sup> Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage, 1978).

<sup>3</sup> A Behdad, *Belated Travelers: Orientalism in the Age of Colonial Dissolution* (Durham, NC and London: Duke University Press, 1994).

<sup>4</sup> Sara Mills, *Discourses of Difference: An Analysis of Women's Travel Writing and Colonialism* (London dan New York: Routledge, 1991).

<sup>5</sup> Mary Louise Pratt, *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation* (New York & London: Routledge, 1992).

<sup>6</sup> David Spurr, *The Rhetoric of Empire: Colonial Discourse in Journalism, Travel Writing and Imperial Administration* (Durham and London: Duke University Press, 1993).

<sup>7</sup> S H Clark, *Travel Writing and Empire: Postcolonial Theory in Transit* (London dan New York: Zed Books, 1999).

<sup>8</sup> Donald. F Lach, *Asia in the Making Of Europe Vol. I The Century of Discovery* (Chicago & London: The University Chicago Press, 1965), h. 493.

menawarkan dokumen-dokumen penting yang memberikan informasi resmi yang mendukung perdagangan rempah-rempah dan dorongan-dorongan itu.

Salah satu catatan perjalanan penting dari masa itu diproduksi oleh Portugis pada awal abad ke-16, yang didasarkan pada ekspedisi global Magellan (khususnya perjalanannya ke Nusantara). Catatan perjalanan juga ditulis oleh para pemuka agama dan pedagang dari berbagai negara Barat pada akhir abad ke-16. Meskipun Thompson mengidentifikasi periode ini termasuk dalam periode *voyage and travel*, perjalanan ke Asia Tenggara nyatanya terus berlanjut karena berbagai alasan, seperti eksplorasi ilmiah dan pariwisata, hingga memasuki era globalisasi saat ini.<sup>9</sup>

Meskipun perjalanan ke Asia Tenggara memiliki berbagai tujuan, dan catatan perjalanan tidak semata-mata dikembangkan untuk mendukung penjajahan Barat, para peneliti menekankan bahwa catatan perjalanan Barat yang kontemporer sekalipun, masih membawa warisan kolonialnya di berbagai tingkatannya.<sup>10</sup> Hal ini terjadi sebagai tanggapan terhadap globalisasi dan kecemasan yang menyertainya. Sebagai contoh, catatan perjalanan Barat berusaha untuk mengatasi rasa malu masa lalu kolonialnya sembari secara bersamaan mengeluh bahwa tidak ada tempat yang belum ditemukan yang tersisa untuk mereka jelajahi. Rasa bersalah itu muncul membawa dalam dirinya visi penjelajahan yang masih sangat kolonial.

Dalam kondisi tersebut, penulis catatan perjalanan Barat kemudian menciptakan dua strategi simultan. Pertama, mereka akan selalu mengingat jaminan dari leluhur mereka untuk terus mengamankan posisi istimewa mereka sehingga bisa selalu mengkategorikan, mengkritisi, dan memberikan penilaian berbagai wilayah dunia yang "kurang beradab".<sup>11</sup> Dengan demikian mereka terus mengadopsi gaya kolonialis dan mereproduksi logika imperialisme.<sup>12</sup> Kedua, penulis perjalanan mungkin sengaja menjauhkan diri dari implikasi kolonial tersebut dengan merangkul dan mengupayakan tindakan emansipatif, yang dimungkinkan situasi global kosmopolitan masa kini.<sup>13</sup> Semangat ini terwujud dalam cara menghadapi orang dan budaya lain dengan lebih positif dan fokus pada harmonisasi global. Mereka mendasarkan semua upaya ini pada apa yang

<sup>9</sup> Carl Thompson, *Travel Writing* (New York & London: Routledge, 2011), h. 42.

<sup>10</sup> Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*, h. 1.

<sup>11</sup> Robyn Davidson, "The Trip Trap" *Introduction in Journeys: An Anthology* (London: Picador, 2002), h. 6.

<sup>12</sup> Joanne P. Sharp, *Writing over the Map of Provence: The Touristic Therapy of A Year in Provence* (London & New York: Routledge, 1998), h. 203;

<sup>13</sup> Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*, h. 3.

disebut Lisle sebagai visi kosmopolitan, yang muncul demi menciptakan masyarakat internasional baru.<sup>13</sup>

Tulisan ini berangkat dari ketegangan antara visi kolonial dan kosmopolitan di atas, yang tampak pada catatan perjalanan Barat kontemporer, yang menceritakan perjalanan ke Indonesia dan Thailand. Ketegangan tersebut terlihat jelas dalam beberapa aspek representasi terhadap kedua negara tersebut dalam berbagai catatan perjalanan Barat. Contoh yang jelas adalah representasi spasial dari kedua negara itu dalam *The Great Railway Bazaar* karya Paul Theroux.<sup>14</sup> Menurut beberapa cendekiawan, karya ini menunjukkan bagaimana penulis catatan perjalanan Barat kontemporer masih mengulang logika kolonialisme dan imperialisme dengan menekankan oposisi biner antara Barat dan Timur.<sup>15</sup> Barat dianggap sebagai tempat yang beradab dan aman, sedangkan Asia Tenggara sebagai Timur dibingkai sebagai tempat yang jauh, tidak beradab, dan tidak aman.

Contoh menarik lainnya tampak pada karya Robert Kaplan, seorang jurnalis dan mantan koresponden perdagangan dan perang US, berjudul *Monsoon, The Indian Ocean and the Future of American Power* (2010).<sup>16</sup> Dalam bukunya, Kaplan mengidentifikasi negara-negara di sekitar Samudra Hindia—khususnya Indonesia dan India—sebagai pembentuk kekuatan global baru. Kompartementalisasi ruang ini adalah strategi utama Kaplan untuk merepresentasikan negara-negara di Asia Tenggara di bukunya.

Perspektif serupa ditemukan dalam pendekatan temporal catatan perjalanan Pico Iyer yang berjudul *Video Night at Kathmandu*.<sup>17</sup> Ia mereproduksi perspektif Barat dengan memetakan waktu, ruang, dan identitas berdasarkan gagasan bahwa Barat selaras dengan kemajuan dan evolusi, dengan subjek Barat selalu berada selangkah di depan.<sup>18</sup> Dalam karya ini, ia

---

<sup>13</sup> Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*, h. 4.

<sup>14</sup> Paul Theroux, *The Great Railway Bazaar: By Train Through Asia* (New York: Ballantine Books, 1976).

<sup>15</sup> P Holland and G Huggan, *Tourists With Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1998); Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*; T N Upadhyay, "Sardonic Attitude of the Roux in the Great Railway Bazar," *Tribhuvan University Journal* 32, no. 1 (2018).

<sup>16</sup> Robert Kaplan, *Monsoon, The Indian Ocean and the Future of American Power* (New York: Random House, 2010).

<sup>17</sup> Pico Iyer, *Video Night in Kathmandu and Other Report from the Not-So-Far East* (New York: Vintage Departures, 1988).

<sup>18</sup> Stefan Jatschka, Stephanie Green, and Nigel Krauth, "RE-Mapping Travel Writing in the 21st Century," *TEXT Special Issue*, no. 56 (2019): 1–7.

menempatkan negara-negara Asia di belakang antrean sejarah dan di sisi lain dunia, dan karena itu jauh ada di masa lalu.<sup>19</sup>

Representasi spasial dan temporal negara-negara Asia ini tampak melalui cara penulis mendefinisikan dirinya sebagai subjek di hadapan orang-orang Asia. Representasi ini mengalir seiring dengan cara penulis menampilkan identitasnya, terutama ketika mereka mencoba untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang kosmopolitan. Kita dapat melihat subjektivitas seperti itu pada Pico Iyer, yang lahir dalam keluarga India, mengenyam pendidikan Amerika, dan tinggal di Jepang, dan karena itu mengidentifikasi dirinya sebagai subjek hibrida yang terus-menerus bergerak. Sebagai warga dunia, ia menyadari bahwa sebagai “gelandangan” ia justru bisa memiliki sifat universal yang mengaburkan batas-batas yang ditinggalkan oleh kolonial. Subjektivitas semacam itu telah menawarkan cetak biru bagi pelancong lain. Namun, seperti yang telah disimpulkan oleh para peneliti, proses ini melupakan keistimewaan dan privilese dalam aspek ekonomi dan pendidikan yang dimiliki para pejalan Barat yang memungkinkan mereka melakukan perjalanan dan membangun gagasan subjektivitas global tersebut.<sup>20</sup> Kondisi ini juga memunculkan ketegangan-ketegangan yang telah dibahas di atas.

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam kecenderungan-kecenderungan di atas, khususnya sejauh mana visi kolonial dan mimpi kosmopolitan berkelindan dan tampak dalam representasi Indonesia dan Thailand pada catatan perjalanan Barat kontemporer. Kedua negara ini dipilih pertama-tama karena memakan ruang penceritaan yang signifikan dalam catatan perjalanan Barat. Selain itu, secara umum, kontur dan karakteristik dua negara ini, terutama pariwisata budaya dan keadaan ekonominya, telah menarik minat wisatawan Barat.<sup>21</sup> Meskipun demikian, kedua negara ini memiliki pengalaman sejarah yang berbeda. Meskipun Thailand tidak pernah dijajah secara politis oleh negara-negara Barat, namun negara ini tidak lepas dari pengaruh ekonomi dan budaya Barat.<sup>22</sup> Indonesia, sementara itu, secara resmi dijajah oleh beberapa negara Barat dan tetap berada di bawah pengaruh ekonomi dan budaya Barat.

<sup>19</sup> Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*, h. 204.

<sup>20</sup> T Brennan, *At Home in the World: Cosmopolitanism Now* (Cambridge and London: Harvard University Press, 1997); Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*.

<sup>21</sup> Chalida Rungsuwanarat, Nigel Norapaht, and Thanawat Michiels, “A COMPARATIVE STUDY OF DESTINATION IMAGE BETWEEN,” *Apheit* 4, no. 2 (2015): 5–26.

<sup>22</sup> Nopphorn Prachakul, “The Postcolonial School of Thought’ ‘Naew-Khit Sakun ‘Lang-Ananikhom,’” *Thammasat University’s Women’s Studies Group* (2004); P A Jackson, “Autonomy and Subordination in Thai History: The Case for Semicolonial Analysis,” *Inter-Asia Cultural Studies* 8, no. 3 (2007): 329–348.

Kesamaan dan perbedaan ini membuat representasi terhadap kedua negara ini menjadi arena yang menarik untuk mengetahui sikap para pejalan Barat kontemporer.

Untuk penelitian ini, penulis akan mengacu pada tiga catatan perjalanan Barat yang menjadikan Indonesia dan Thailand tujuan perjalanan mereka. Ketiga karya tersebut adalah *The Great Railway Bazaar* karya Paul Theroux (1976); *Video Night at Kathmandu* karya Pico Iyer (1988); dan *Monsoon, The Indian Ocean and the Future of American Power* (2010).

Berdasarkan latar belakang situasi tersebut, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimana catatan perjalanan Barat kontemporer merepresentasikan negara Indonesia dan Thailand dalam hubungan spasial dan temporalnya dengan dunia Barat?; Kedua, bagaimana catatan perjalanan Barat kontemporer merepresentasikan identitas penulisnya, khususnya ketika dihadapkan *vis a vis* dengan orang Thailand dan Indonesia sebagai Liyan?; Ketiga, sejauh mana representasi ini mengulangi visi kolonial? Apakah mereka berhasil mewujudkan mimpi kosmopolitan? Retorika apa yang digunakan oleh penulis catatan perjalanan Barat untuk menyampaikan cita-citanya tersebut?

## Metode

Penelitian ini akan dilakukan melalui tiga langkah sebagai berikut: Pertama, melakukan elaborasi latar belakang sosio-politik dan budaya dari catatan perjalanan yang menjadi objek penelitian, khususnya posisi mengenai visi kolonial dan mimpi kosmopolitan yang mungkin tercermin di dalamnya. Kedua, objek penelitian akan ditelaah melalui pembacaan mendalam dan analisis hermeneutika untuk menemukan struktur internalnya yang memanifestasikan representasi-representasi tertentu. Langkah ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman penulis catatan perjalanan Barat tentang Thailand dan Indonesia. Ketiga, kajian ini akan secara rinci melihat beberapa aspek representasi, termasuk retorika yang mereka gunakan dalam menghadapi visi kolonial dan mimpi kosmopolitan mereka.

## Pembahasan

### Pada Waktu Tertentu di Tempat Tertentu

Dalam melihat destinasi tujuan mereka, penulis catatan perjalanan Barat menggunakan berbagai strategi representasional. Karena berbagai faktor, deskripsi yang mereka berikan dalam proses representasi ini selalu bersifat parsial. Mereka tidak hanya dipengaruhi oleh batasan spasial dan temporal, tetapi juga oleh kesenjangan budaya, batasan naratif, dan perspektif individu terhadap destinasi tertentu.

Penulis perjalanan mengaktualisasikan gambaran yang tidak lengkap tentang destinasi itu, atau bahkan mendistorsinya melalui sinekdoke. Artinya, mereka mengambil sebagian kecil dari destinasi sebagai simbol dari keseluruhan yang lebih besar. Tidak ada pejalan Barat yang dapat mensurvei setiap jengkal lingkungan baru, atau menjadi akrab dengan setiap aspek dan dari budaya asing.<sup>23</sup>

Pico Iyer melihat Thailand dan Indonesia melalui kota wisatanya: Bangkok, Chiang Mai, dan Bali.<sup>24</sup> Kaplan hanya memeriksa Indonesia melalui Banda Aceh dan daerah pesisir lainnya yang menghadap Samudera Hindia. Sementara Theroux, hanya membahas kota-kota di sepanjang jalur kereta api yang dilaluinya. Kereta, serta penumpang yang ditemui Theroux selama perjalanan, digunakan sebagai representasi proses perjumpaannya dengan Thailand dan masyarakatnya. Saat dia menulis, kereta api di negara mana pun berisi representasi-representasi penting dari budaya tiap tempat yang ia kunjungi: kereta api Thailand memiliki kamar mandi dengan hiasan kaca berbentuk naga di sisinya, kereta api di Ceylon menyediakan gerbong khusus untuk para biksu Buddha, sementara kereta api India memiliki dapur vegetarian dan gerbong untuk enam kelas berbeda [ ...].<sup>25</sup> Ia terus mengulang gagasan bahwa: *kereta api seperti bazar, dengan berbagai penumpangnya, dianggap mewakili masyarakat secara utuh sehingga ketika menaikinya, ia berhadapan dengan berbagai karakter bangsa yang berbeda-beda. Kadang-kadang ia menikmati itu sebagai kondisi yang menyenangkan, tetapi pada beberapa kesempatan ia juga merasa seperti dipenjara dan kemudian diserang rasa bosan*

---

<sup>23</sup> Thompson, *Travel Writing*, h. 71.

<sup>24</sup> N Butt, "Cosmopolitan Travellers in a 'Deterritorialized' World: Transcultural Encounters in Pico Iyer's *The Global Soul: Jet Lag, Shopping Malls, and the Search for Home* (2000 ...," *Prose Studies* 41, no. 3 (2020): 1–18.

<sup>25</sup> Theroux, *The Great Railway Bazaar: By Train Through Asia*, h. 112.

*karena menghadapi kondisi-kondisi yang sama dan tipikal yang mengerikan.*<sup>26</sup> Teks Theroux itu mencerminkan dan memperkuat penggunaan sinekdoke untuk merepresentasikan berbagai daerah (juga Thailand dan Indonesia) secara geografis dan spasial.

Dalam konteks temporal, mereka juga memilih periode tertentu dari Thailand dan Indonesia untuk diceritakan. Misalnya, Iyer menceritakan masa lalu Thailand sehubungan dengan Perang Vietnam. Iyer mengidentifikasi Thailand sebagai negara Timur yang harus menghadapi dominasi dan penjajahan Barat. Dalam kasus lain, Kaplan menggambarkan Indonesia secara temporal dalam perspektif yang sangat memikat. Dia membahas Indonesia pasca tsunami 2004. Ia mengawali narasinya dengan pengalamannya sebagai bagian dari proyek Angkatan Laut Amerika Serikat untuk mempercepat pemulihan di daerah yang terkena dampak tsunami. Dia menganggap tsunami sebagai awal baru, titik awal untuk periode temporal baru di mana Aceh akan menjadi lebih kosmopolitan karena pengaruh Lembaga swadaya Barat dan program pemulihan pasca tsunami mereka. Di sini, Kaplan menarik garis waktu baru dalam sejarah Indonesia, yang disesuaikan dengan sudut pandangnya sendiri.

Meskipun penggambaran penulis Barat tentang tujuan mereka selalu terdistorsi oleh persepsi mereka, mereka tetap berusaha menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan. Untuk itu, mereka menggunakan berbagai strategi, yang paling umum adalah *principle of attachment*, di mana mereka membandingkan dan menyamakan satu bidang dengan bidang lain yang lebih dikenal oleh diri mereka sendiri atau pembacanya. Misalnya, Iyer membandingkan tempat-tempat yang ia kunjungi di Thailand dan Indonesia dengan kota-kota di Amerika untuk mencari kesamaan dan perbedaan. Dia membandingkan Kuta dengan Duval Street di Key West pada Sabtu malam, atau Santa Barbara's lower State.<sup>27</sup> Ia pun membandingkan Bangkok dengan Los Angeles yang dianggapnya memiliki keglamoran dan kemilau yang melebihi Bombay, Casablanca, bahkan Athena.

Mereka membandingkan tempat-tempat ini lebih dari sekadar secara geografis. Mereka juga membandingkan suasana dan situasi di kota-kota tersebut. Misalnya, bagi Iyer, Bangkok adalah pabrik impian, katedral seks dan narkoba, serta rock 'n roll. Theroux, sementara itu, menulis bahwa, sementara Calcutta berbau kematian dan Bombay berbau uang, Bangkok berbau seks,

---

<sup>26</sup> Ibid, h. 117-118.

<sup>27</sup> Iyer, *Video Night in Kathmandu and Other Report from the Not-So-Far East*, h. 89-90.

meskipun bercampur dengan bau tajam kematian dan uang pula.<sup>28</sup> Kaplan juga membandingkan penghancuran Aceh dengan penghancuran Irak, menekankan persamaan dan perbedaan dari wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya Islam ini.

Penulis juga membuat perbandingan dengan tempat fiksi dalam karya sastra Barat. Misalnya, Iyer membandingkan Bali dengan Prospero Isle dalam *The Tempest* karya Shakespeare seperti tampak pada kutipan ini:

*"Like Prospero Isle, Bali was a kind of paradise crowded with wood nymphs and cave-hidden spirits. Like Prospero Isle, it was governed by a race of noblemen, artists and priests that had been chased into exile across the seas. And like Prospero isle, it was now being threatened by a new mob of aliens, who found themselves charmed by its virgin goddesses, made sleep-heavy by its unearthly music. Bali has thus become the magical setting on which the two forces are deciding destinies larger than their own. Like Prospero's isle too, Bali offered all the amenities of Eden."*<sup>29</sup>

Selain membuat perbandingan, penulis catatan perjalanan dapat melakukan apa yang disebut 'cross-referencing', seperti yang dilakukan Theroux ketika dia menyampaikan pengalamannya kepada pembaca dengan sindiran kepada penulis hebat seperti Browning, Byron, Dickens, Eliot, Joyce, Kipling, dan Maugham. Dalam buku Kaplan, dia bahkan membandingkan tsunami dengan peristiwa-peristiwa dalam Alkitab. Tsunami disamakan dengan kejadian alam yang luar biasa dalam Alkitab yang memiliki makna religius yang mendalam—dan, karenanya, politis—di wilayah tersebut.

Lebih dari sekadar merujuk tempat lain, baik nyata maupun fiksi, penulis perjalanan juga menggunakan kompartementalisasi untuk membahas tempat yang mereka kunjungi. Iyer membagi Bali menjadi tiga bagian, Kuta, Ubud, dan Sanur, yang ditandai dengan perbedaan turis asing yang mengunjunginya. Menurutnya, wisatawan yang memuja pantai dan berselancar akan bertahan di Kuta. Wisatawan yang menyenangi wisata budaya dan galeri akan memilih Ubud, sedangkan wisatawan kelas atas yang menyenangi segala kemewahan pariwisata akan menetap di Sanur.<sup>30</sup> Pemisahan ini dilakukan semata-mata berdasarkan selera pengunjung asing terhadap Bali. Pemisahan juga muncul dalam catatan perjalanan Theroux, khususnya dalam pembedaan kelas

<sup>28</sup> Ibid, h. 119.

<sup>29</sup> Ibid, h. 76-77.

<sup>30</sup> Ibid, h. 83-84.

penumpang kereta api (yang terkadang juga mencerminkan perbedaan etnis dan bangsa).

Melihat berbagai strategi yang digunakan para penulis catatan perjalanan dalam menggambarkan destinasi mereka—dalam tulisan ini, Thailand dan Indonesia—kita dapat melihat bahwa mereka masih dipengaruhi oleh keyakinan akan keunggulan bangsa Barat. Hal ini akan menjadi lebih jelas ketika melihat cara mereka menarasikan perspektif mereka tentang masyarakat Thailand dan Indonesia.

### **Rakyat Jelata dan Masyarakat Feminin**

Saat bertemu dengan penduduk asli atau lokal, penulis catatan perjalanan Barat akan membuat penilaian khusus. Dalam mengevaluasi orang-orang yang mereka temui, mereka juga mengungkapkan identitas diri mereka sendiri. Tiga penulis perjalanan yang dianalisis dalam tulisan ini adalah laki-laki. Dua di antaranya, Theroux dan Iyer, menceritakan interaksi khusus mereka dengan perempuan lokal yang bekerja di kawasan wisata yang mereka kunjungi. Melalui kontak ini, Iyer menemukan masalah sosial dan budaya di kota-kota tersebut, masalah kehidupan kerja, masalah keluarga, seksualitas, dan hubungan cinta. Dalam konteks Thailand, ia berpendapat bahwa Thailand adalah negara turis yang komoditas utamanya adalah hiburan—khususnya seks—dan karena itu mengandung kontradiksi sosial dan dilema moral. Namun pada akhirnya, menurutnya perkiraannya salah. Dia mencapai kesimpulan yang berbeda. Keyakinannya dihancurkan melalui harmonisasi nilai-nilai moral yang tampaknya saling bertentangan. Ia menemukan arti cinta pada pekerja seks lokal, yang sebelumnya dianggap tidak bisa menikmati perasaan cinta murni.

Pengalaman serupa dialami oleh Theroux. Ia menceritakan salah satu pengalamannya dengan pekerja seks komersial di kereta api. Setelah menjadi akrab, dia kaget saat menyadari bahwa pelacur itu adalah transgender, namun dia menerima kenyataan tersebut dan keduanya menjadi teman. Theroux kagum dengan profesionalismenya.<sup>31</sup>

Kontak antara penulis dan pekerja seks mencerminkan hubungan yang dirasakan antara laki-laki barat dan perempuan timur. Aroma maskulinitas juga tercium jelas. Dalam hal ini, masyarakat Thailand dan Indonesia diwakili oleh perempuan pekerja seks. Masyarakat didiskusikan dalam kaitannya dengan masalah privat, berbeda dengan penulis catatan perjalanan Barat yang selalu

---

<sup>31</sup> Theroux, *The Great Railway Bazaar: By Train Through Asia*, h. 119.

bergerak di ranah publik. Meskipun perempuan dianggap emansipatif, mereka tetap pasif, berbeda dengan laki-laki yang aktif, selalu pergi dan bergerak.

Selain difemininkan, masyarakat Thailand dan Indonesia di kawasan wisata juga diwakili oleh para pekerja yang diidentifikasi sebagai rakyat jelata dan orang biasa. Saat berkunjung ke Bali, Iyer awalnya berkesimpulan bahwa Bali adalah surga yang khusus baginya. Namun, ternyata itu adalah surga umum. Bali menampung wisatawan dari semua jenis dari berbagai negara. Dengan demikian, Iyer tidak lagi melihat surga yang sebenarnya. Menurut Iyeer, surga harus memiliki unsur misteri, sesuatu yang mengejutkan, yang dapat membangkitkan kekaguman sejati. Iyer dengan demikian mencerminkan seorang penulis catatan perjalanan barat dengan gagasan Romantik, yang mendambakan misteri, kesulitan dan tantangan.

Berbeda dengan Iyer yang bertemu dengan "orang biasa", Theroux menekankan misteri pada beberapa orang yang ditemuinya di kereta. Beberapa orang baginya tampak terlalu misterius dan tidak mudah dipahami oleh penulis yang rasional. Misalnya, saat berada di Thailand, Theroux bertemu dengan Tuan Pensacola, pemimpin geng penyelundup opium yang memiliki banyak pengalaman di Amerika. Tuan Pensacola mengajukan banyak pertanyaan kepada Theroux, tetapi kemudian meninggalkan lebih banyak pertanyaan yang tidak terjawab di benak Theroux. Dalam hal ini, Theroux berinteraksi lebih luas daripada Iyer, bertemu orang-orang dari berbagai latar belakang bangsa dan etnis (kebanyakan pejalan dan pedagang) selama perjalanannya. Meskipun demikian, itu tidak membuatnya lebih terbuka. Perbedaan antara yang rasional dan yang misterius terus bergema.

Sementara itu, Kaplan menjalin relasi dengan masyarakat di Indonesia yang sebagian besar adalah akademisi, dosen, dan aktivis LSM. Misalnya, ia bertemu dengan Ria Fitri yang ia sebut sebagai aktivis perempuan dan guru besar hukum. Dia juga bertemu dengan Aguswandi, yang disebutnya sebagai intelektual berusia tiga puluh satu tahun yang intens dan dinamis mengelola sebuah lembaga swadaya masyarakat Indonesia di Banda Aceh. Dengan melakukan interaksi tersebut, dia menunjukkan bahwa mereka bukan orang biasa (dan, secara implisit, dia tidak berinteraksi dengan orang biasa). Situasi ini juga menunjukkan keterbatasannya dalam mengamati masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Dari cara para penulis ini menceritakan perjumpaan mereka dengan masyarakat lokal di tempat tujuan perjalanan mereka, ada beberapa hal yang bisa ditandai. Pertama, keterwakilan masyarakat lokal sangat terbatas. Mereka menempati kungkungan yang sangat terbatas. Secara naratif, Iyer jarang

mengutip langsung percakapannya dengan masyarakat setempat. Semua ucapan diceritakan kembali dari sudut pandangnya sendiri. Theroux dan Kaplan, sementara itu, lebih cenderung mengutip langsung percakapan mereka dengan penduduk setempat, walaupun kedua pejalan ini tetaplah sebagai subjek yang lebih aktif.

Kedua, masyarakat lokal cenderung direpresentasikan sebagai komunitas yang pasif, feminin, dan privat. Gambaran ini pada akhirnya mendukung bangunan subjektivitas penulis catatan perjalanan Barat itu. Mereka mencoba menampilkan diri mereka sebagai pengembara kosmopolitan, dengan identitas campuran yang bersentuhan dengan berbagai budaya sekaligus, dan selalu bergerak.<sup>32</sup> Untuk membangun identitas tersebut mereka perlu membingkai komunitas lokal sebagai yang pasif, yang dikunjungi, dan yang ditinggalkan.

Sebagai pejalan kosmopolitan, penulis catatan perjalanan itu juga berusaha membedakan diri dari kebanyakan turis dengan selalu menempuh jalur yang unik. Iyer menyiratkan bahwa ia lebih banyak menghabiskan waktu di Ubud daripada di kawasan wisata umum seperti Kuta. Dia mengkritik keras para turis di Bali dan Bangkok. Namun, pada saat yang sama, cara pandangnya yang mau berbeda dengan turis umum juga menunjukkan keterbatasan interaksi Iyer sendiri dengan masyarakat lokal.

Theroux juga hampir tidak pernah menginjakkan kaki di 'masyarakat yang nyata'. Orang Indonesia dan Thailand, dalam hal ini, dipahami sebagai konstruksi diskursif sosial seperti yang selalu dilakukannya.<sup>33</sup> Ia memilih menggunakan kereta api untuk bepergian dalam upaya membedakan dirinya dengan turis. Namun, pada saat yang sama, dia memperkuat keunggulannya: dia adalah seorang penulis catatan perjalanan Amerika yang rasional dan objektif, yang kontras dengan penumpang kereta yang kotor, misterius, dan tidak rasional. Demikian pula Kaplan. Ia membingkai perjalanannya bukan sebagai perjalanan wisata, melainkan sebagai misi untuk 'menyelamatkan dunia'. Dia ingin menjadi perintis zaman baru, petualang, penjelajah, yang bergerak semakin dekat ke dunia nyata untuk memisahkan dirinya dari gerombolan turis.

---

<sup>32</sup> Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*, h. 115.

<sup>33</sup> Meghan Downes, "Indonesia and Its Others: Inclusion, Exclusion and Inter-Cultural Engagements," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 175, no. 2/3 (2019): 151–153.

## Peninggalan Kolonial atau Mimpi Kosmopolitan?

Setelah melihat bagaimana penulis catatan perjalanan Barat merepresentasikan wilayah dan komunitas tertentu di Thailand dan Indonesia, pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah sejauh mana representasi mereka dipengaruhi oleh visi kolonial dan mimpi kosmopolitan yang mereka usung. Karena banyak penelitian berfokus pada catatan perjalanan barat kontemporer, tulisan ini juga pada akhirnya ingin mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai tersebut dalam catatan perjalanan.

Karya-karya yang dibahas dalam makalah ini ditulis pada masa yang disebut "modern renaissance"-nya catatan perjalanan secara umum.<sup>34</sup> Artinya, masa di mana terjadi demokratisasi catatan perjalanan. Sebagai hasil dari globalisasi dan bisnis pariwisata massal, siapapun dapat melakukan perjalanan dan menulis laporannya dalam catatan perjalanan.<sup>35</sup> Karya-karya semacam itu cenderung mendukung mimpi kosmopolitan, yang mendorong terciptanya masyarakat internasional berdasarkan pemahaman bersama dan subjektivitas liberal universal. Namun, beberapa ahli menyimpulkan bahwa, dalam universalitas ini, warisan visi kolonial mengalami transformasi.

Kita dapat melihat warisan kolonial dan mimpi kosmopolitan hadir dalam dua sumbu, yang mempengaruhi cara penulis catatan perjalanan Barat berinteraksi dengan berbagai tempat dan orang asing (dalam konteks ini, Thailand, Indonesia, dan masyarakatnya). Theroux, Iyer, dan Kapan merepresentasikan Thailand dan Indonesia melalui strategi seperti sinekdoke, principle attachment, dan kompartementalisasi, yang semuanya sejalan dengan motivasi kolonial karena mereka mengutamakan perspektif Barat dalam memahami Thailand dan Indonesia. Keinginan Iyer agar Bali menjadi surga yang sesungguhnya juga menjadi ciri khas penulis catatan perjalanan Barat yang ingin mengunjungi tempat perawan agar bisa mereka taklukkan. Bali, yang telah menjadi daya tarik wisatawan utama, mengecewakan Iyer karena tidak memenuhi cita-citanya tentang surga perawan itu.

Sebenarnya, dengan menggambarkan pengaruh Barat di kedua negara tersebut dan mengukur pencampurannya dengan budaya lokal, Iyer berusaha melihat Thailand dan Indonesia sebagai bagian dari lingkungan global dan menghilangkan batas antara Barat dan Timur. Namun, pada saat yang sama,

---

<sup>34</sup> Lisle, *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*.

<sup>35</sup> Holland and Huggan, *Tourists With Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing*.

Iyer tidak pernah melupakan latar belakang Baratnya, identitasnya sendiri sebagai seseorang yang secara aktif mengakui dan mendefinisikan berbagai nilai campuran tersebut. Penggunaan *principle of attachment*, perspektifnya tentang Thailand dan Indonesia yang menyerupai kota-kota tertentu di Amerika, menunjukkan privilese-nya. Dan seperti prinsip perbandingan pada umumnya, yang dianggap mirip selalu ada di bawah yang dirujuknya.

Fenomena serupa lebih terlihat dalam uraian Theroux pada catatan perjalanannya. Dengan bepergian menggunakan kereta api, dia memisahkan dirinya dari area yang dia lewati. Kereta adalah representasi dari rumahnya. Ia tidak pernah benar-benar menyatu dengan daerah yang dilaluinya—tujuannya. Dia membawa rumahnya ke mana-mana. Seperti Iyer, Theroux juga membandingkan kota-kota di Thailand dengan karya sastra Barat, sehingga secara geopolitik memposisikan Thailand melalui perspektif Barat. Dalam perjalanannya, melalui pengamatan yang terkesan objektif dan rasional, ia mengedepankan keunggulannya sebagai orang Barat. Melalui observasi objektif ini, perbedaan dan batasan antar budaya, menjadi 'alamiah'. Pertemuannya dengan mafioso Thailand dan saudagar Cina tampak sangat wajar, meski perbedaan status sosial, pendidikan, bahkan perbedaan nilai moral tetap tersirat.

Sementara itu, Kaplan melalui perjalanannya mengimplikasikan kontras antara yang superior dan inferior. Ia menyamakan Indonesia dengan tsunami, sebagaimana ia menyamakan Irak dengan perang. Selanjutnya, Kaplan menyajikan katalog bencana, baik alam maupun ekonomi. Dalam kasus Indonesia, ia bahkan menyinggung persoalan sosiokulturalnya. Negara ini sangat jauh dari Amerika yang dalam hal ini memberikan bantuan, sekaligus mengkritik Indonesia dengan berbagai cara. Dengan memposisikan Indonesia sebagai negara yang hancur akibat bencana, wajar jika Indonesia dibangun kembali dan dibangkitkan oleh peradaban Barat. Motivasi ini sangat kolonial. Kaplan pun memberikan analisis dan ramalan masa depan Indonesia dengan menggunakan cara berpikir yang umumnya digunakan untuk mendukung keputusan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

## Penutup

Berdasarkan analisis di atas, beberapa kesimpulan dapat ditarik. *Pertama*, ketiga karya kontemporer yang dibahas di sini muncul di era kosmopolitanisme. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana penulis memposisikan negara-negara yang mereka kunjungi sebagai bagian dari masyarakat global, yang memiliki nilai-nilai gabungan yang mengarah pada universalitas yang setara. Namun,

upaya untuk menjadi kosmopolitan hanya berhenti sampai di situ; kenyataannya, karya-karya tersebut masih dipengaruhi oleh warisan kolonialnya. Kondisi ini mengarah pada temuan *kedua*: bahwa sebagai negara dan masyarakat, Thailand dan Indonesia digambarkan secara sangat terbatas. Dalam keterbatasan itu, dua negara ini juga digambarkan secara sangat tidak setara dengan bangsa Barat. Perbandingan antara penulis catatan perjalanan Barat yang superior, laki-laki, maskulin, aktif, rasional, dan kuat dengan orang Thailand dan Indonesia yang inferior, perempuan, feminin, pasif, irasional, dan subjektif masih sangat jelas.

## Daftar Pustaka

- Behdad, A. *Belated Travelers: Orientalism in the Age of Colonial Dissolution*. Durham, NC and London: Duke University Press, 1994.
- Brennan, T. *At Home in the World: Cosmopolitanism Now*. Cambridge and London: Harvard University Press, 1997.
- Butt, N. "Cosmopolitan Travellers in a 'Deterritorialized' World: Transcultural Encounters in Pico Iyer's *The Global Soul: Jet Lag, Shopping Malls, and the Search for Home* (2000 ...." *Prose Studies* 41, no. 3 (2020): 1–18. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01440357.2020.1865246>.
- Clark, S H. *Travel Writing and Empire: Postcolonial Theory in Transit*. London dan New York: Zed Books, 1999.
- Davidson, Robyn. "*The Trip Trap*" *Introduction in Journeys: An Anthology*. London: Picador, 2002.
- Downes, Meghan. "Indonesia and Its Others: Inclusion, Exclusion and Inter-Cultural Engagements." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 175, no. 2/3 (2019): 151–153.
- Holland, P, and G Huggan. *Tourists With Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing*. Ann Arbo: University of Michigan Press, 1998.
- Iyer, Pico. *Video Night in Kathmandu and Other Report from the Not-So-Far East*. New York: Vintage Departures, 1988.
- Jackson, P A. "Autonomy and Subordination in Thai History: The Case for Semicolonial Analysis." *Inter-Asia Cultural Studies* 8, no. 3 (2007): 329–348.
- Jatschka, Stefan, Stephanie Green, and Nigel Krauth. "RE-Mapping Travel Writing in the 21st Century." *TEXT Special Issue*, no. 56 (2019): 1–7.

- Kaplan, Robert. *Monsoon, The Indian Ocean and the Future of American Power*. New York: Random House, 2010.
- Lach, Donald. F. *Asia in the Making Of Europe Vol. I The Century of Discovery*. Chicago & London: The University Chicago Press, 1965.
- Lisle, D. *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Mills, Sara. *Discourses of Difference: An Analysis of Women's Travel Writing and Colonialism*. London dan New York: Routledge, 1991.
- Prachakul, Nopphorn. "The Postcolonial School of Thought' 'Naew-Khit Sakun 'Lang- Ananikhom.'" *Thammasat University's Women's Studies Group* (2004).
- Pratt, Mary Louise. *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation*. New York & London: Routledge, 1992.
- Rungsuwannarat, Chalida, Nigel Norapaht, and Thanawat Michiels. "A COMPARATIVE STUDY OF DESTINATION IMAGE BETWEEN." *Apheit* 4, no. 2 (2015): 5–26.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Vintage, 1978.
- Sharp, Joanne P. *Writing over the Map of Provence: The Touristic Therapy of A Year in Provence*. London & New York: Routledge, 1998.
- Spurr, David. *The Rhetoric of Empire: Colonial Discourse in Journalism, Travel Writing and Imperial Administration*. Durham and London: Duke University Press, 1993.
- Theroux, Paul. *The Great Railway Bazaar: By Train Through Asia*. New York: Ballantine Books, 1976.
- Thompson, Carl. *Travel Writing*. New York & London: Routledge, 2011.
- Upadhyay, T N. "Sardonic Attitude of the Roux in the Great Railway Bazar." *Tribhuvan University Journal* 32, no. 1 (2018).